

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kondisi Sosial Ekonomi

Sosial yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, sedangkan ekonomi yaitu ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi. Sosial ekonomi berarti segala sesuatu hal yang berkaitan dengan tindakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Keadaan dan kondisi sosial ekonomi setiap orang berbeda-beda. Ada yang memiliki kondisi sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi.

Menurut Febriana dan Rohman (2014: 3) Kondisi sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini adalah kedudukan atau posisi orang tua yang dinyatakan dalam tingkat pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Sedangkan menurut Soerjono Sukanto (2010: 210) mengemukakan bahwa Kondisi sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya.

Dengan demikian, dalam penelitian ini dapat disimpulkan kondisi sosial ekonomi merupakan suatu perilaku masyarakat sosial dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, seperti pekerjaan atau jabatan orang tua, pendapatan, tingkat pendidikan orang tua, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya.

2.1.1 Faktor-faktor yang Menentukan Kondisi Sosial Ekonomi

Dalam kehidupan masyarakat, kondisi sosial ekonomi seseorang berbeda sesuai status serta perannya, meskipun di mata Tuhan Yang Maha Esa sesungguhnya semua manusia diciptakan dengan kedudukan yang sama. Menurut Soekanto (2010 : 209) hal-hal yang mempengaruhi status sosial ekonomi antara lain:

1. Ukuran kekayaan, semakin kaya seseorang, maka akan tinggi tingkat status seseorang di dalam masyarakat.
2. Ukuran kekuasaan, semakin tinggi dan banyak wewenang seseorang dalam masyarakat, maka semakin tinggi tingkat status ekonomi seseorang tersebut.

3. Ukuran kehormatan, orang yang disegani di masyarakat akan ditempatkan lebih tinggi dari orang lain dalam masyarakat.
4. Ukuran ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.

Adapun Menurut Hani Handoko (2012: 65) bahwa “Ukuran atau kriteria yang dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas tertentu adalah kekayaan, kekuasaan/jabatan, kehormatan, dan pendidikan/ilmu pengetahuan”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, pekerjaan orang tua dan jabatan atau golongan orang tua.

Dalam penelitian ini, faktor faktor tersebut akan dipertimbangkan untuk mengukur mengenai bagaimana keadaan sosial ekonomi para peserta didik di SMAN 4 Tasikmalaya.

2.1.2 Indikator Kondisi Sosial Ekonomi

Menurut pemaparan beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator untuk kondisi sosial ekonomi orang tua antara lain meliputi tingkat pendidikan orang tua, tingkat penghasilan orang tua, jenis pekerjaan orang tua, fasilitas khusus dan barang-barang berharga yang dimiliki serta jabatan sosial orang tua di masyarakat. Dengan uraian sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 pada dasarnya jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Bisa dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha

untuk meningkatkan kepribadian dengan cara membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani (pikir, cipta, rasa, dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilan). Berdasarkan PP No. 29 Tahun 1990 Pasal 3 tujuan pendidikan menengah umum (SMA) yaitu menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan untuk mengetahui mana yang baik dan yang buruk. Peran pendidikan juga salah satunya yaitu meningkatkan taraf hidup manusia, melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki kemampuan atau skill, sikap hidup yang baik, sehingga dapat bergaul dengan baik di masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang memberikan keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan individunya menjadi manusia yang memiliki derajat (Engkoswara dan Komariah, 2010: 1).

Pendidikan juga dapat digunakan sebagai bekal untuk mempersiapkan masa depan seseorang agar dapat menjalani kehidupan sesuai yang diharapkan serta menjadi orang yang berguna bagi orang lain. Tujuan Pendidikan Nasional menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang SISDIKNAS, Pendidikan bertujuan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab kemasayarakatan dan kebangsaan”.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka dilaksanakanlah proses pendidikan di Indonesia, baik itu melalui pendidikan formal maupun non formal. Dalam pendidikan formal, terdapat beberapa jenjang pendidikan sekolah yang terdiri dari, pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Peran serta pendidikan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan pribadi serta sikap seorang anak.

2. Pendapatan

Pendapatan menurut ilmu ekonomi diartikan sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam satu periode seperti keadaan semula. Definisi ini

lebih menitikberatkan kepada total pengeluaran secara kuantitatif terhadap konsumsi selama satu periode tertentu. Dalam kasus rumah tangga, pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta (Nazir, 2010: 17).

Selain itu, Ahmadi (2013: 60) juga menambahkan, bahwa pendapatan adalah segala macam uang yang diterima secara tetap oleh perorangan, keluarga atau organisasi misalnya upah, gaji, laba dan lain-lain. Adapun pendapatan orang tua bisa berasal dari:

- a. Usaha sendiri, yaitu sebuah usaha yang didirikan oleh keluarga sendiri seperti berdagang, bertani, berwirausaha ataupun kegiatan usaha lainnya
- b. Bekerja pada orang lain, seperti misalnya bekerja pada suatu perusahaan swasta atau menjadi pegawai negeri
- c. Hasil dari pemilihan, misalnya tanah yang disewakan dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan yaitu sejumlah uang yang diterima sebagai balasan atas aktivitas yang telah dilakukannya, baik itu atas usaha sendiri, bekerja pada orang lain dan lain sebagainya dalam satu bulan dalam satuan rupiah. Pendapatan ini merupakan jumlah penghasilan riil yang diterima oleh anggota keluarga termasuk orang tua. Setiap keluarga memiliki jumlah pendapatan yang berbeda karena aktivitas atau kegiatan sehari-hari yang dilakukan pun berbeda-beda. Salah satu yang menyebabkan perbedaan tingkat pendapatan tersebut yaitu tingkat pendidikan yang dimilikinya. Dengan pendidikan yang lebih tinggi maka mereka akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di lingkungan masyarakat yang diikuti oleh pendapatan yang besar. Dan bagi yang memiliki pendidikan rendah biasanya mendapat pekerjaan dengan tingkat pendapatan yang rendah. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan juga berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

3. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan imbalan berupa gaji atau pendapatan yang nantinya akan berguna untuk memenuhi

kebutuhan hidup sehari-hari. BPS (2013) melakukan pendekatan khusus dalam menentukan penduduk yang bekerja di sektor formal/informal yaitu berdasarkan status pekerjaan dalam pekerjaan utama dan Jenis Pekerjaan/Jabatan. Menurut statusnya, pekerja dikategorikan menjadi tujuh:

- a. berusaha sendiri
- b. berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar
- c. berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar
- d. buruh/karyawan/pegawai
- e. pekerja bebas di pertanian
- f. pekerja bebas di non pertanian
- g. pekerja keluarga/tak dibayar.

Dari jenis pekerjaan utama, BPS telah menetapkan 10 kategori antara lain:

- a. tenaga profesional
- b. tenaga kepemimpinan
- c. pejabat pelaksana dan tata usaha
- d. tenaga penjualan
- e. tenaga usaha jasa
- f. tenaga usaha pertanian, peternakan, kehutanan, nelayan dan pemburu
- g. tenaga produksi dan terkait
- h. tenaga operasional
- i. pekerja kasar
- j. lain-lain.

2.2 Motivasi

Motivasi atau dengan kata lain biasa disebut sebagai dorongan merupakan penggerak untuk melakukan sesuatu. Kata Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan. Sardiman A.M (2014) mengutip dalam bukunya yang berjudul Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar bahwa menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului

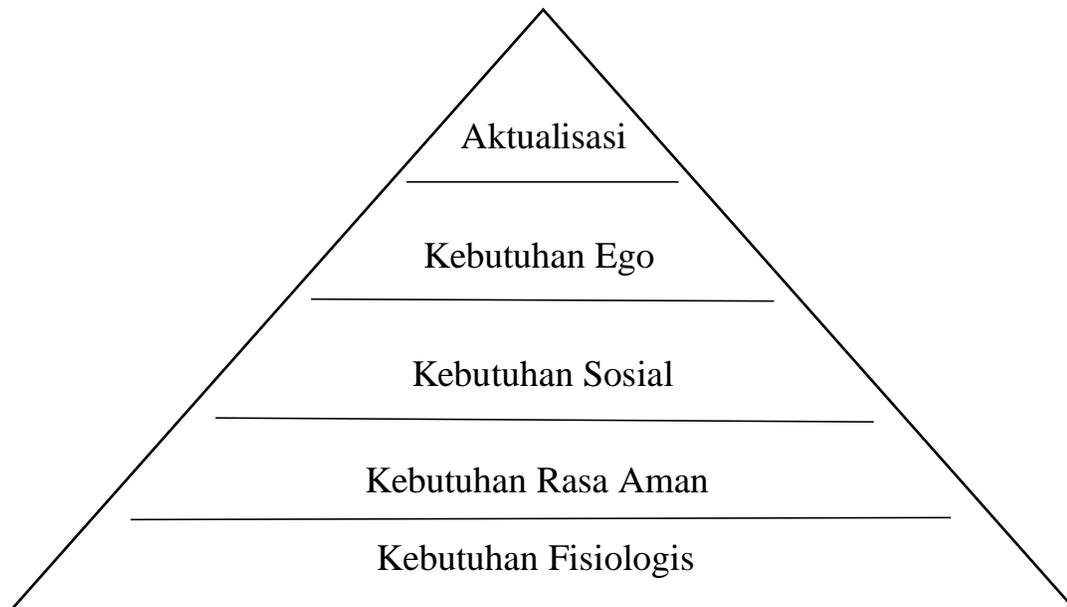
dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian ini mengandung ciri pokok dalam motivasi, yaitu dorongan mengawali terjadinya perubahan energi yang ditandai dengan adanya “feeling”, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini dapat berasal dari diri pribadi seseorang atau bisa juga berasal dari luar individu tersebut. Motivasi bisa muncul karena adanya rangsangan yaitu berupa tujuan yang akan menyangkut kebutuhan individu tersebut. Adapun teori mengenai motivasi yang terkenal ialah teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, ia membuat hipotesis bahwa terdapat hierarki dari lima kebutuhan manusia, yaitu fisiologis (rasa lapar, haus dan lain sebagainya), penghargaan (faktor penghargaan internal dan eksternal), sosial (rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan), rasa aman (rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional) dan aktualisasi diri (pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang, dan pemenuhan dirisendiri).

Kebutuhan ini oleh Maslow dipisahkan sesuai hierarki, kebutuhan fisiologis dan rasa aman digolongkan kedalam kebutuhan tingkat bawah, sedangkan kebutuhan sosial, penghargaan dan aktualisasi diri merupakan kebutuhan tingkat atas. Perbedaan pada kedua tingkat tersebut adalah dasar pemikiran bahwa kebutuhan tingkat bawah dipenuhi secara eksternal sementara kebutuhan tingkat atas secara dominan dipenuhi secara internal.

Prinsip Abraham Maslow ini bermula dari kebutuhan manusia yang disusun secara hierarki fisiologis sampai kebutuhan pemenuhan diri. Abraham Maslow menekankan perilaku manusia disebabkan oleh motivasi tertentu yang bergerak secara sistematis demi kepuasan akan kebutuhannya.

Hierarki dari Abraham Maslow dapat digambarkan dalam piramida berikut:



Gambar 2.1 Hierarki Abraham Maslow

2.2.1 Pemberian Motivasi oleh Guru

Melanjutkan kuliah berarti melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam hal ini diperlukan motivasi yang dapat mendorong peserta didik agar timbul minat untuk belajar. Pemberian motivasi oleh guru merupakan salah satu faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi minat peserta didik untuk belajar ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Rafiqah (2013: 1) motivasi adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan peserta didik untuk melakukan belajar. Ketika guru berhasil memberikan motivasi untuk belajar kepada siswa, maka akan terlihat perubahan tingkah laku dari peserta didik tersebut menjadi sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan kata lain, guru harus bisa menumbuhkan minat peserta

didik untuk belajar, salah satunya dengan cara memberikan dorongan agar peserta didik memiliki minat untuk belajar hingga melanjutkan ke perguruan tinggi.

Penggunaan yang tepat terhadap teknik-teknik motivasi oleh guru akan menimbulkan minat yang baik dan gairah belajar yang tinggi bagi peserta didik, sehingga akan terjadi proses belajar yang efektif dan tujuan belajar akan tercapai. Sebaliknya kurang atau tidak memahami makna dan pentingnya motivasi dalam belajar akan mengakibatkan kegelisahan, ketegangan, kejenuhan, kemalasan, keributan dan lain sebagainya (Elly Manizar, 2015: 2). Oleh karena itu, guru harus memberikan motivasi yang tepat terhadap siswa agar minat peserta didik untuk belajar hingga melanjutkan ke perguruan tinggi dapat tumbuh sesuai yang diharapkan.

2.2.2 Motivasi Belajar

Menurut Amni Fauziah (2017: 48) motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mendorong semangat belajar peserta didik. Di dalam motivasi terdapat keinginan serta cita-cita yang tinggi. Sehingga peserta didik yang mempunyai motivasi belajar akan mengetahui apa yang akan menjadi tujuannya dalam belajar, disamping itu keadaan peserta didik yang baik dalam belajar akan menyebabkan peserta didik tersebut memiliki semangat dalam proses pembelajaran dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Menurut Khodijah dalam Amni Fauziah (2017: 50) motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Dalam kegiatan belajar, maka peranan motivasi ini sangat diperlukan, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah menurut Sardiman dalam Amni Fauziah (2017: 50) yaitu : memberi angka, hadiah, kompetensi, Ego-Involvement, memberi ulangan, memberitahu hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui.

2.2.3 Indikator Pemberian Motivasi oleh Guru

Pemberian motivasi yang tepat oleh guru tentu akan meningkatkan minat peserta didik untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi. Guru harus dapat memunculkan minat peserta didik dengan cara memberikan motivasi sehingga muncul tekad yang kuat dari dalam diri peserta didik untuk belajar, berhasil dan meraih cita-cita untuk masa depan. Adapun indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (2011: 23) yaitu:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan atau cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat kita simpulkan indikator pemberian motivasi oleh guru yaitu:

1. Usaha memunculkan keinginan peserta didik untuk berhasil

Pada dasarnya setiap peserta didik yang bersekolah memiliki keinginan untuk mendapatkan ilmu yang kelak dijadikan bekal dalam mencari pekerjaan. Guru dapat mengingatkan kembali tujuan atau komitmen awal peserta didik bersekolah. Tidak jarang peserta didik kehilangan arah dan lupa apa yang menjadi tujuannya ketika bersekolah. Maka tugas guru untuk memunculkan kembali keinginan peserta didik untuk berhasil sehingga peserta didik dapat lebih memfokuskan kegiatan belajar di sekolah.

2. Dorongan agar siswa ingin belajar

Sebagai seorang guru, sudah selayaknya memberikan dorongan agar peserta didik mau belajar. Merupakan permasalahan yang sering ditemukan ketika siswa enggan belajar dan selalu tidak memperhatikan penjelasan guru ketika belajar di kelas.

Oleh karena itu, guru harus mampu memberikan dorongan yang tepat sehingga peserta didik mau mendengarkan dan belajar.

3. Menggambarkan masa depan

Menggambarkan masa depan dapat memunculkan harapan serta cita-cita di masa depan. Memberikan gambaran mengenai apa yang akan didapatkan di masa depan adalah tergantung apa yang kita usahakan di masa sekarang, termasuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan salah satu investasi pendidikan yang dapat membantu mempermudah peserta didik untuk mencapai cita-cita. Hal ini dapat membuat peserta didik memiliki gambaran tentang masa depannya sendiri dan mulai mengatur strategi untuk mencapainya, seperti mempersiapkan diri dengan belajar lebih giat agar bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, lebih memperhatikan penjelasan guru ketika di kelas, mencari-cari informasi mengenai hal yang diminatinya, dan lain sebagainya.

4. Kreatifitas dalam mengajar

Peserta didik dapat mengalami rasa bosan ketika ditengah-tengah pembelajaran atau bahkan selama pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, tugas guru yaitu membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Guru dapat melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan kuis atau permainan yang menyenangkan dan tidak membuat peserta didik merasa tertekan sehingga siswa lebih menikmati dan merasa senang dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dapat mendorong peserta didik untuk terus ingin belajar hingga ke jenjang yang lebih tinggi atau ke perguruan tinggi.

2.3 Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia/ KBBI (2011) minat didefinisikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu dengan adanya keinginan dan gairah. Siswa yang menaruh minat terhadap melanjutkan pendidikan maka akan mencurahkan perhatiannya kepada segala hal yang menyangkut perguruan tinggi yang diminatinya.

Menurut Muhibin Syah (2011: 152), “minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.

Sedangkan menurut Djaali (2011: 121) mengatakan bahwa minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Ketika seseorang mempunyai minat terhadap suatu obyek, maka orang tersebut akan terus tertarik pada obyek tersebut. Biasanya diikuti dengan mengikuti perkembangan informasi mengenai obyek yang disukainya karena minat tersebut telah mendorong seseorang untuk mencari tahu dan mempelajari obyek serta mengikuti aktivitas-aktivitas yang mendukung atau berhubungan dengan obyek tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah sebuah kecenderungan seseorang untuk tertarik pada suatu obyek tertentu yang apabila semakin dekat atau kuat hubungan antara individu dengan obyek yang disenanginya maka semakin besar minat yang dimilikinya.

2.3.1 Minat Melanjutkan Kuliah

Dalam pasal 19 ayat (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Ketika seorang siswa memiliki minat untuk melanjutkan kuliah, maka siswa tersebut cenderung mencurahkan perhatiannya terhadap segala sesuatu hal yang berhubungan dengan perguruan tinggi yang diminatinya.

Perguruan Tinggi merupakan satuan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, berupa akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute atau universitas. Terdapat kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perguruan tinggi, yaitu menyelenggarakan pendidikan, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat.

Adapun tujuan dari perguruan tinggi yaitu untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan yang tinggi dibidang

akademik sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan yang akan berguna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Kuliah

Melanjutkan kuliah berarti melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi setelah menyelesaikan Pendidikan Menengah. Aktivitas yang dilakukan di Perguruan Tinggi yaitu belajar untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan menjadi lebih baik dibandingkan ketika menempuh pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan kuliah dalam penelitian ini sama dengan faktor yang mempengaruhi belajar dikarenakan melanjutkan kuliah berarti melanjutkan proses belajar ke jenjang yang lebih tinggi.

Slameto (2013: 54) menggolongkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa menjadi dua, yaitu intern dan ekstern.

1. Faktor Intern adalah faktor yang di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini meliputi tiga aspek, yaitu:
 - a. Faktor jasmaniah, seperti: faktor kesehatan, cacat tubuh.
 - b. Faktor psikologis, seperti: intelegensi, perhatian, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan.
2. Faktor Eksternal
 - a. Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
 - c. Faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Nana Syaodih Sukamadinata (2013: 162-165), berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar bersumber pada dirinya atau di luar dirinya atau lingkungannya.

1. Faktor-faktor dari dalam diri individu yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah. Jasmani mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. Aspek psikis atau rohaniah menyangkut kondisi kesehatan psikis,

kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu. Sedangkan kondisi intelektual menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat, penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajaran-pelajarannya yang lalu. Kondisi sosial menyangkut hubungan siswa dengan orang lain, baik gurunya, temannya, orang tuanya maupun orang-orang yang lainnya. Hal lain yang ada pada diri individu adalah ketenangan dan ketentraman psikis, motivasi belajar, keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, seperti keterampilan membaca, berdiskusi, memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas, dan lain-lain. Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan hasil belajar sebelumnya.

2. Faktor-faktor lingkungan, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di dalam lingkungan keluarga adalah keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah tenang atau gaduh, suasana lingkungan di sekitar rumah, keutuhan keluarga, iklim psikologis, iklim belajar dan hubungan antaranggota keluarga. Lingkungan sekolah meliputi, lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar, hubungan siswa dengan teman-temannya, dengan guru dan staf sekolah yang lain, suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler. Lingkungan masyarakat, meliputi latar belakang pendidikan, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya.

Sedangkan Muhibbin Syah (2011: 132, 139) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi aspek, yakni:
 - a. Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) seperti: mata dan telinga.
 - b. Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah) seperti: intelegensi, sikap, bakat, dan motivasi.
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor ini meliputi:
 - a. Lingkungan sosial, seperti: keluarga, guru dan staf, masyarakat, dan teman.
 - b. Lingkungan non sosial, seperti: rumah, sekolah, peralatan, dan alam.
3. Faktor Pendekatan Belajar (approach to learning) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Faktor ini meliputi:
 - a. Pendekatan tinggi, seperti: speculative, achieving
 - b. Pendekatan sedang, seperti: analytical, deep
 - c. Pendekatan rendah, seperti: reproductive, surface

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk

belajar yaitu pengaruh yang berasal dari dalam diri itu sendiri serta pengaruh yang berasal dari luar individu. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yaitu meliputi kondisi jasmani serta rohani siswa. Kondisi jasmani merupakan tentang bagaimana fisik siswa dalam keadaan baik atau tidak untuk melakukan proses belajar. Seperti keadaan mata yang sehat, pendengaran yang baik, tubuh yang bugar, dan lain sebagainya yang tentu saja dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Karena ketika terdapat fisik siswa yang tidak dalam keadaan baik, maka proses penerimaan informasi saat belajar pun akan terganggu. Sedangkan kondisi rohani siswa yaitu tentang bagaimana psikis siswa apakah dalam keadaan baik atau tidak. Seperti misalnya siswa yang sedang mengalami permasalahan di keluarganya biasanya tidak akan fokus selama proses pembelajaran, berbeda dengan siswa yang berada dalam kondisi psikis stabil akan lebih mudah dalam memproses informasi dalam pembelajaran.

2.3.3 Indikator Minat Melanjutkan Kuliah

Syah (2009:175) mengemukakan bahwa melanjutkan ke perguruan tinggi adalah kecenderungan yang mengarahkan siswa untuk memilih perguruan tinggi sebagai kelanjutan setelah lulus sekolah menengah yang ditandai dengan adanya perhatian terhadap perguruan tinggi, keinginan dan dorongan untuk dapat masuk ke perguruan tinggi dan perasaan bahwa perguruan tinggi termasuk dalam kebutuhan. Adapun indikator minat melanjutkan kuliah menurut Syah (2009:175) adalah:

1. Perhatian

Seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu cenderung akan memberikan perhatian lebih terhadap hal tersebut. Begitu pula dengan seorang siswa yang memiliki minat untuk melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi maka akan memberikan perhatian lebih terhadap perguruan tinggi yang diinginkannya secara konsisten dengan rasa senang. Perhatian ini muncul ketika muncul rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh. Seorang siswa tentu akan melakukan aktivitas belajar dengan penuh perhatian ketika siswa tersebut memiliki kesadaran akan karir yang akan dicapainya dan berminat untuk melanjutkan kuliah sebagai salah satu usaha untuk mencapai mimpinya.

2. Keinginan

Setiap siswa yang telah lulus dari pendidikan menengah selalu memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu sebagai usaha untuk mencapai tujuan hidupnya. Salah satunya yaitu melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi. Setiap siswa pasti memiliki cita-cita dan melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi merupakan salah satu langkah untuk mencapai hal tersebut. Contohnya siswa yang ingin menjadi guru maka harus belajar lebih dalam mengenai pendidikan di perguruan tinggi agar dapat lebih mudah bagi siswa tersebut menjadi guru di masa depan. Begitupun dalam mencapai hal lainnya yang dapat lebih mudah dicapai apabila siswa tersebut belajar lebih lanjut di perguruan tinggi.

3. Kebutuhan

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam pendidikan yang telah menjadi kebutuhan. Seorang siswa yang telah lulus sekolah dasar akan menempuh pendidikan menengah untuk melanjutkan pendidikannya. Begitupun seterusnya hingga ke jenjang yang lebih tinggi untuk masa depan dengan tujuan yaitu dengan menempuh pendidikan tinggi maka diharapkan dapat memperdalam ilmu pengetahuan yang tidak didapat di tempat lain, mampu mengoptimalkan bakat serta kemampuan dalam diri, mendapat peluang kesempatan kerja yang lebih luas dan meningkatkan taraf hidup.

2.4 Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian yang relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Maftukhah	Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua	- Kondisi Sosial Ekonomi	- Untuk mengetahui bagaimanakah kondisi sosial ekonomi orang tua siswa kelas VIII

		<p>Terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang Tahun 2006/2007</p>	<p>Orang Tua - Prestasi Belajar</p>	<p>SMPN 1 Randudongkal dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar Geografi dan untuk mengetahui besarnya pengaruh latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa yang berbeda terhadap prestasi belajar Geografi. Besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 48 siswa dan teknik pengambilan sampelnya menggunakan Proportional Random Sampling, yaitu diambil 20% untuk masing-masing kelas. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa 54% responden memiliki kondisi sosial ekonomi orang tua yang tergolong tinggi. Hipotesis kerja</p>
--	--	---	-------------------------------------	--

				Ha yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMP N 1 Randudongkal “diterima”.
2	Miftakhul Mubin	Pengaruh Pemberian Motivasi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Ma'arif 1 Punggur (2018)	- Pemberian Motivasi Guru - Hasil Belajar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Ma'arif 1 Punggur dipengaruhi oleh pemberian motivasi guru dengan diperoleh harga Chi Kuadrat yang di interprestasikan menggunakan koefisien kontigensi memiliki harga sebesar 0,416.
3	Elvina Farida	Pengaruh Sosial Ekonomi Rumah Tangga terhadap Minat Belajar Siswa di SMAN 1	- Sosial Ekonomi Rumah Tangga - Minat Belajar	Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan tidak adanya pengaruh antara sosial ekonomi rumah tangga terhadap minat belajar

		Sibolga Kecamatan Sibolga Utara Kota Sibolga		siswa di SMAN 1 Sibolga yang dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,19 dengan taraf signifikansi 5% yaitu 0,25. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kontribusi sosial ekonomi rumah tangga terhadap minat belajar siswa di SMAN 1 Sibolga sebesar 3,61%. Oleh karena itu, banyak faktor lain selain sosial ekonomi rumah tangga yang memberikan kontribusi lebih besar terhadap minat belajar siswa di SMAN 1 Sibolga Kecamatan Sibolga Utara Kota Sibolga
4	Fitri Wulandari	Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi di Tinjau dari	- Status Sosial Ekonomi Orang Tua - Prestasi Belajar	Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa sebesar 17% minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi di pengaruhi oleh status

		Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Girimarto Tahun Ajaran 2012/2013	- Minat Siswa Melanjutk an Studi ke Perguruan Tinggi	sosial ekonomi orang tua dan prestasi belajar siswa, sisanya sebesar 83% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan t hitung untuk variabel status sosial ekonomi orang tua sebesar 2,844 lebih besar ($>$) dari t tabel sebesar 1,980 ($\alpha =$ 0,05). Sedangkan pada variabel prestasi belajar sebesar 2,210 sehingga t hitung lebih besar ($>$) dari t tabel sebesar 1,980 ($\alpha = 0,05$). Status sosial ekonomi dan prestasi belajar secara bersama- sama berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Girimarto
5	Sri Rahayu	Minat Siswa Melanjutkan Studi ke	- Prestasi Belajar	Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa ada pengaruh

		<p>Perguruan Tinggi di Tinjau dari Prestasi Belajar, Motivasi Belajar, dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Jumapolo Tahun Ajaran 2012/2013</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi Belajar - Status Sosial Ekonomi Orang Tua 	<p>positif dan signifikan antara prestasi belajar dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ($r_{1y} = 0,314$), ada pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ($r_{1y} = 0,306$), ada pengaruh positif dan signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ($r_{1y} = 0,404$), dan ada pengaruh positif dan signifikan antara prestasi belajar, motivasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ($r_{1y} = 0,547$)</p>
--	--	---	---	---

2.5 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2017) kerangka berpikir adalah sintesa yang mencerminkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan merupakan tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis penelitian yang berbentuk bagan alur yang dilengkapi penjelasan kualitatif. Serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar variabel akan diuraikan berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan. Adapun hubungan antar variabel yang akan diuraikan dalam penelitian ini yaitu hubungan antara kondisi sosial ekonomi keluarga dan pemberian motivasi oleh guru terhadap minat melanjutkan kuliah.

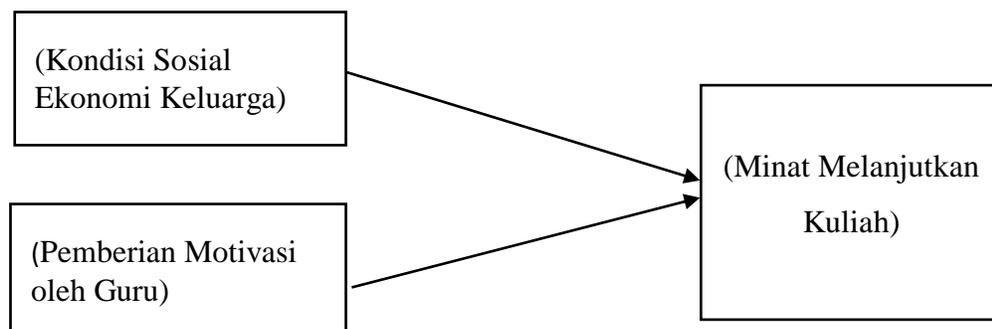
Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, dalam memunculkan minat melanjutkan kuliah pada siswa, ada beberapa faktor yang mendorong kepada hal tersebut. Diantaranya kondisi sosial ekonomi dan pemberian motivasi oleh guru. Seiring dengan berjalannya waktu dan pembangunan di bidang pendidikan, peranan perguruan tinggi sangat penting untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan serta memiliki pola fikir yang lebih maju dari pada anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Melanjutkan kuliah ke Perguruan Tinggi berarti melanjutkan proses belajar ke jenjang yang lebih tinggi. Gagne menuturkan bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengelolaan sebuah informasi, dan menjadi sebuah kapabilitas yang baru. Slameto (2010: 63) berpendapat bahwa: “Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, minum, pakaian, perlindungan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika orang tua mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi sehingga belajar anak terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan temannya, hal ini juga pasti akan mengganggu belajar anak”. Dari

pendapat tersebut dapat terlihat bahwa keinginan siswa untuk melanjutkan belajar ke perguruan tinggi dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga.

Dalam hal ini, minat siswa itu merupakan faktor internal yang merupakan kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sehubungan dengan minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, maka guru diharapkan dapat memberikan bimbingan serta dorongan kepada siswa yang akan segera lulus. Bimbingan yang dimaksud yaitu proses bantuan terhadap siswa agar siswa dapat mencapai pemahaman serta pengarahan diri. Dapat dipahami pada penjelasan Gantina, Komalasari, Wahyuni & Eka dalam Teori dan Teknik Konseling (2011), yaitu proses bantuan dengan cara pemberian motivasi oleh guru kepada siswa ini memiliki tujuan untuk membantu individu membuat keputusan penting dalam hidupnya yang biasa terjadi dalam pendidikan atau persekolahan. Pemberian motivasi oleh guru kepada siswa dilakukan untuk membantu siswa dalam beradaptasi dan mencapai proses perkembangannya baik secara pribadi, intelektual, sosial, emosi dan karirnya. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa minat dapat muncul dengan sendirinya dan ada minat yang sengaja dimunculkan dengan usaha tertentu. Dorongan dari guru sangat berperan untuk menumbuhkan minat siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perkuliahan, begitu pula kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi keputusan siswa dalam menentukan apakah siswa tersebut ingin melanjutkan kuliah atau tidak.

Dalam penelitian ini yang akan diteliti yaitu pengaruh dari kondisi sosial ekonomi keluarga serta pemberian motivasi oleh guru terhadap minat melanjutkan kuliah.



Gambar 2.2 Bagan Alur Kerangka Berfikir

2.6 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:99) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti sajikan maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H01. Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Minat Siswa SMAN 4 Tasikmalaya Untuk Melanjutkan Kuliah
- Ha1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Minat Siswa SMAN 4 Tasikmalaya Untuk Melanjutkan Kuliah
- H02. Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Pemberian Motivasi oleh Guru terhadap Minat Siswa SMAN 4 Tasikmalaya Untuk Melanjutkan Kuliah
- Ha2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Pemberian Motivasi oleh Guru terhadap Minat Siswa SMAN 4 Tasikmalaya Untuk Melanjutkan Kuliah
- H03. Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga dan Pemberian Motivasi oleh Guru secara bersama-sama terhadap Minat Siswa SMAN 4 Tasikmalaya Untuk Melanjutkan Kuliah
- Ha3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga dan Pemberian Motivasi oleh Guru secara bersama-sama terhadap Minat Siswa SMAN 4 Tasikmalaya Untuk Melanjutkan Kuliah.

